

## MASA DEPAN HALAL LIFESTYLE DALAM MEMERANGI ISLAMOPHOBIA

**Khoirul Umam,<sup>1</sup> Hesti Maharani Dwi Rahayu,<sup>2</sup> Radhiyatun Nisak<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> University of Darussalam Gontor

Email : khoirulumam@unida.gontor.ac.id<sup>1</sup>,

hestidwirahayu14@student.hes.unida.gontor.ac.id<sup>2</sup>,

radhiyatunnisak32@student.hes.unida.gontor.ac.id<sup>3</sup>

DOI:

Received: Februari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Februari 2024

### **Abstract :**

The study aims to provide an analytical study of halal lifestyles in the fight against Islamophobia. Islamophobia is a global phenomenon that results from the emergence of excessive fear related to everything about Islam. Islam is regarded as a hard religion, which is the source of terrorist acts and is ultimately seen as a serious threat to world peace. But Islam strongly advocates peace, which has the principle of freedom from fear, hunger, and insecurity. The methodology used in this study is a qualitative library research approach to literature related to halal lifestyle in combating Islamophobia, then analyzed empirically, and then concluded. So the results of this study show that a halal lifestyle has an important role in combating Islamophobia. With Muslims representing more than 24% of the world's population, they can give a complete picture of the Islamic face of the practice of the halal lifestyle. To show the world that the fitrah of a Muslim has a gentle, loving, and humble attitude. So, if we can show these values to the global community regularly, their hatred of Islam will be reduced.

**Keywords:** *Halal Lifestyle; Islamophobia*

### **Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian analisis mengenai halal lifestyle dalam memerangi Islamophobia. Islamophobia merupakan sebuah fenomena global yang terjadi akibat munculnya rasa takut secara berlebihan terkait segala sesuatu tentang Islam. Islam dianggap sebagai agama yang keras, yang menjadi sumber munculnya aksi terorisme, dan akhirnya dianggap sebagai ancaman serius bagi perdamaian dunia. Padahal Islam sangat menganjurkan perdamaian yang memiliki prinsip pembebasan dari rasa takut, lapar, maupun ketidakamanan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat library research terhadap literatur yang berkaitan dengan halal lifestyle dalam memerangi Islamophobia, lalu dianalisa secara empiris, dan kemudian disimpulkan. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa halal lifestyle memiliki peran penting dalam memerangi Islamophobia. Dengan jumlah muslim yang lebih dari 24% populasi dunia maka mereka bisa memberikan gambaran wajah Islam yang seutuhnya dari penerapan halal lifestyle. Untuk menunjukkan pada dunia bahwa fitrahnya seorang muslim itu memiliki sikap yang lemah lembut, penuh kasih, dan bertutur santun. Maka, jika kita dapat menunjukkan nilai-nilai ini kepada masyarakat global secara teratur, kebencian mereka terhadap Islam akan berkurang.

**Kata Kunci:** *Halal Lifestyle; Islamophobia*

## PENDAHULUAN

Islamophobia merupakan sebuah fenomena global yang terjadi akibat munculnya rasa takut secara berlebihan terkait segala sesuatu tentang Islam. (Rahman, 2021) Fenomena global ini mulai dikenal sejak tragedi WTC 11/09/2001. Pasca kejadian ini kebencian dan ketakutan terhadap Islam mulai tersebar di mayoritas wilayah Barat, khususnya Amerika sejak dua puluh tahun terakhir. (Trust, 2017) Perbincangan ini tidaklah asing, mengingat Francis Fukuyama melalui *The End of History* menyatakan bahwa Barat telah mengalahkan komunisme dalam perang dingin dan membutuhkan lawan baru. (Fukuyama, 1989) Kemudian Samuel Huntington melalui tesisnya *The Clash of Civilization?* Memosisikan Islam sebagai musuh Barat yang selanjutnya. (Huntington, 1993) Peristiwa-peristiwa inilah yang membuat negara Barat sangat membenci Islam, yang bisa disebut dengan Islamophobia.

Salah satu faktor utama yang membuat Islamophobia berkembang ialah media. Hal ini disebabkan negara maupun media cenderung memelihara narasi bahwa Islam adalah sumber terorisme. (Anisa, 2020) Sehingga dari representasi mereka menjadi stereotip media dalam menginterpretasikan Islam dengan mengubah atau melebih-lebihkan fakta yang tidak sesuai dengan Islam. (Iqbal, 2020). Stereotip dan kebohongan yang berulang-ulang di pers dan majalah Barat berakhir, dipercaya sebagai sebuah kebenaran. (Grosfoguel, 2012) Implikasi dari stereotip-stereotip ini, menggambarkan muslim sebagai ras yang lebih rendah dan kejam, yang kemudian mudah dikaitkan dengan terorisme dan representasi sebagai teroris.

Ketika stereotip negatif terhadap Islam melalui Islamophobia tertanam dimasyarakat non-muslim, perlu diketahui adanya kebodohan dalam pandangan Barat tentang Islam di sana. Stereotip anti-Islam sangat erat kaitannya dengan konteks beradab dan tidak beradab yang mengandung kesalahpahaman Barat terkait budaya, sejarah, politik, geografis, serta mengaitkan permasalahan timur tengah secara umum dengan Islam. (Iqbal, 2020) Menurut S. M. N. Al-Attas, kebodohan ini disebabkan oleh kerusakan ilmu yang disebut dengan *corruption of knowledge*. Konsep ini melingkupi tiga hal: pertama, tidak mempelajari Islam secara otoritatif. Kedua, tidak memperdulikan perbedaan prinsip untuk tujuan pragmatis dengan berlandaskan worldview Barat. Ketiga, kesalahpahaman terhadap Barat sendiri. (Zarkasyi et al., 2019)

Sejak awal perkembangannya, perlawanan sarjana muslim terhadap Islamophobia sudah digencarkan. Gerakan Muslim Blue Wave seperti Keith Ellison dan Rashida Tlaib yang berhasil kedalam ranah politik Amerika, masuknya busana muslim Haute Hijab, Styled by Zubaidah di Amerika, dan para atlet muslim dunia merupakan bukti umat muslim juga dapat bersaing dikancah global. (Cipto, 2021) Apalagi di zaman sekarang, perlawanan tersebut bisa dibilang menjadi semakin kuat. Hal ini dibuktikan dengan populasi muslim di dunia yang saat ini mencapai 1,9 miliar orang atau 24,36% dari populasi dunia yang sudah mencapai 7,8 miliar. (DinarStandard, 2022). Otomatis perkembangan halal lifestyle mulai dari makanan, kosmetik, obat-obatan, fashion, industry, pariwisata, bahkan keuangan juga akan semakin meningkat. (Zaidah et al., 2022) Juga secara bersamaan mereka menginginkan produk dan layanan yang bisa

merefleksikan spiritual sesuai ajaran Islam, yang halal dan tayyib.

Ketika seorang muslim sadar betapa pentingnya halal lifestyle bagi kehidupan, maka hal ini didasari oleh semakin pahamnya muslim tersebut terhadap Islam. (Khasanah, 2020) Sehingga dengan arus informasi yang semakin terbuka dari media, maka peluang dakwah dan pengajaran Islam juga akan semakin terbuka dan massif. (Rubawati, 2018) Hal ini bisa membuat Islamophobia akan semakin tergerus dan halal lifestyle semakin populer.

Keterhubungan antara halal lifestyle dan Islamophobia menarik untuk dibahas lebih lanjut. Maka berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan terkait masa depan halal lifestyle dalam melawan Islamophobia di dunia. Walau Islamophobia merupakan isu lama yang sudah tidak terlalu banyak dibahas di zaman sekarang, tetapi isu ini tetap ada dan sebagai seorang muslim wajib kita lawan dengan menyatakan kebenaran dari Islam itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau tinjauan konseptual terhadap data sekunder, yaitu melalui pendekatan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, dan website, serta dengan pendekatan studi analitis deskriptif. (Mohd et al., 2021) (Ninglasari & Muhammad, 2021) Dengan kata lain, semua sumber datanya berasal dari tulisan yang telah diterbitkan, seperti buku, majalah, jurnal, dan koran. Penelitian ini sepenuhnya berfokus pada penelitian kepustakaan (Library Research). (Sri Mulyati et al., 2023) Di sini peneliti akan mengungkap masa depan halal lifestyle dalam memerangi Islamophobia yang ada di dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dan Faktor munculnya Islamophobia**

Esensi Islamophobia dalam perspektif sejarah tidak akan lepas dari sejak lahirnya Islam pada awal abad ke-7. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah berinteraksi dengan Kristen yang juga sering bertentangan satu sama lain. Banyak faktor yang memengaruhi perselisihan, termasuk agama, politik, dan perebutan kekuasaan. (Ismail, 2021) Namun, yang paling penting dalam konflik tersebut ialah adanya bentuk kepentingan bagi individu atau kelompok. (Mufiani, 2016) Bagi umat kristiani pada saat itu, semua agama selain mereka dianggap tidak benar. Pertentangan ini sebenarnya merupakan hal yang tidak rasional. Mengingat dalam sejarahnya Islam tidak pernah menimbulkan terror ataupun ancaman terhadap agama lain, melainkan perang yang disebabkan penolakan dan ketidaksepakatan terhadap para penguasa bangsa lain saat itu. (Husaini, 2018)

Pertentangan dan permusuhan yang panjang antara Islam dan Barat dalam hal ini juga Kristen akhirnya melahirkan prasangka yang menganggap Islam sebagai ancaman bagi Barat. (Mohammad Taufik, 2023) Keberhasilan Islam pada abad ke-8 dibawah kepemimpinan Umar RA, Muhammad bin Qasim, Tariq bin Ziyad serta pemimpin Islam lainnya berhasil membawa Islam sampai Asia Selatan, Spanyol, dan Russia di Eropa Timur. (Ahmad Afandi dkk, 2021) Islam

akhirnya dapat mencapai Bizantium dibawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan pasukan kerajaan Ottoman pada abad ke 14-15. Karena ekspansi yang tidak pernah berhenti, Islam dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan Barat lainnya.(Junaid, 2013) Dan para pengikutnya menganggap Islam sebagai bangsa yang biadab, tidak rasional, kejam, dan tidak bertoleransi. Lalu dikarenakan kemapanan bangsa Eropa pada saat itu tidak seperti bangsa lainnya yang tidak berkembang, kebencian Eropa pada saat itu dituliskan dalam literasi mereka sampai masa modern dan meningkat jadi skala yang lebih besar.(Iqbal, 2020)

Meskipun menghabiskan bertahun-tahun di Timur Tengah, perang salib membawa sedikit pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik tentang Islam. Akan tetapi sebaliknya, cerita, dongeng, dan mitos yang dibawa dari tanah yang dijanjikan dengan perang salib, banyak diantaranya tidak lebih dari memperkuat kesalahpahaman yang sudah ada tentang Islam.(Allen, 2010) Bagi Barat, perang salib memiliki dua sisi paradoks dalam kenangan kolektif mereka. Di satu sisi, mereka mengingat perang salib sebagai peristiwa di mana mereka bersatu dan melupakan perbedaan mereka untuk menghadapi Islam, dan di sisi lain, mereka mengingat perang salib sebagai kenangan yang pahit.(Husaini, 2018) Pada akhirnya, setelah pasukan salib mengerahkan seluruh kekuatan mereka dan menduduki Jerusalem selama sekitar 88 tahun (1099-1187), pasukan salib hengkang dari dunia islam, karena mengalami kekalahan dari pasukan islam di bawah pimpinan Shalahudin al-Ayyubi.(Sulistiani, 2023) Memori kolektif inilah yang terus diingat oleh Barat. Dari traumatis historis itu Barat mulai mengeksploitasi Islam dengan baik dan cerdas seperti yang dilakukan oleh Huntington dan Bernard Lewis ilmuwan Neo-konservatif, untuk melegitimasi kepentingan politik negara-negara Barat.(Rosdiawan, 2021)

Kemudian, munculnya slogan anti-muslim dimulai sejak abad ke-16 tragedi moriscos, ketika Eropa menduduki Andalusia, dan memaksa muslim untuk menjadi kristiani atau mereka diusir dari tanah kelahiran mereka.(Refileli, 2017) Pada saat itu hal-hal yang berkaitan dengan arab dan Islam, bahkan literatur yang ada diperpustakaan diperintahkan untuk dihapus dan dibuang. Dan pada abad ke-17, relasi antara Islam dan Kristen di deskripsikan dengan Islam sebagai Timur dan Kristen sebagai Barat.(Mohammad Affan, 2012) Seperti yang diutarakan Thomas Wills dalam bukunya the history of the holy war, pada tahun 1701 umat Kristen akan mendominasi dunia setelah kehancuran Islam. Dan seluruh umat muslim akan murtad ke agama Kristen.(Mills, 1685) Ungkapannya ini mencerminkan manifestasi Islamophobia akan kebencian mereka terhadap Islam. Permasalahan yang kompleks seputar prasangka, kebencian, dan ketakutan terhadap Islam telah ditanamkan melalui literatur Orientalis.(Uswatun Hasanah, 2023) Dengan quran yang diterjemahkan dengan tidak serius, Islam digambarkan abu-abu dalam karya besar Barat seperti Arabian Night, Islam telah menjadi korban dari mispersepsi dan misinterpretasi Barat.(Iqbal, 2020)

Kemudian berlanjut pada abad ke-18, Humphrey Prideaux mengatakan Islam adalah masalah "problem" untuk seluruh dunia, dan juga sebagai hukuman untuk dosa para pengikut kristiani. Broughton's Dictionary of All Religion mengkategorikan dunia kedalam dua bagian, yang pertama yaitu

agama yang benar: Kristen dan Yahudi. Dan kedua, agama yang salah: semua agama selain dua tadi. Seiring berjalan waktu, pandangan cendekiawan Barat terhadap Islam terbiaskan. Mereka mengadopsi karya-karya literatur yang mengandung berbagai fitnah terhadap muslim, yang dianggap sebagai sub-human, brutal forces, barbaric, bunch of beast, dan dijadikan karakter yang terasingkan ketika memproduksi suatu karya literatur. (Iqbal, 2020)

Selanjutnya kebencian dan permusuhan akan muslim mulai masuk ke US pada abad ke-19, Ketika jutaan muslim bermigrasi dari Afrika dan Timur Tengah ke daratan Amerika, yang kemudian mulai membangun tempat ibadah dan berbagai kajian keagamaan. Mulai pada awal abad ke-19 pandangan dunia mulai berganti ke imperialisme dan nasionalisme. Di sisi lain Islam dipandang sebagai agama yang kuno telah menjadi ancaman serius bagi perdamaian dunia. Pandangan anti-Islam dan anti-muslim tidak meredupkan Islam sebagai bangsa adidaya di dunia. Akan tetapi ini juga tidak menghilangkan mispersepsi, misinterpretasi, dan kesalahpahaman terhadap Islam. Seperti beberapa karya yang merendahkan Islam pada saat itu, *The Life of Muhammad* (1861), *The Rise and Decline of Islam* (1884), *The River War* (1899), *The History of Church* (1870), dll. (Iqbal, 2020)

Lalu dimulai pada abad ke-20, berbagai polemik pasca perang dunia pertama meningkatkan permusuhan antara Islam dan Eropa. Dari sudut pandang Islam, gerakan dan aksi dari bangsa Eropa dianggap sebagai manifestasi dari Islamophobia. Sedangkan dari sudut pandang Eropa, muslim dianggap sebagai perusak perdamaian dunia dengan sikap barbar, biadab, kejam, "other" dan ras musuh, dimana telah melahirkan berbagai stigma di dunia, seperti rasisme, prasangka, dan persepsi sebagai ancaman. Beberapa cendekiawan Perancis menganggap Islam sebagai hasil adaptasi dari Kristen, dimana Islam tidak dapat bersaing dalam menghasilkan filsafat, sains, seni, dan hukum. Akan tetapi hanya berguna untuk sesama Islam atau yang di label kan dengan "Islamic". (Iqbal, 2020)

Selanjutnya, ketika Barat banyak menemukan literatur kuno yang mengandung sinisme terhadap Islam dan pengikutnya, pada masa modern ini digunakan untuk memperkuat permusuhan mereka terhadap Islam. ketika Barat memasuki dimensi baru dalam aksinya melalui teori sejarah, dengan epistemologi dalam ilmu sosial dan kemanusiaan yang diintegrasikan pada agama menghasilkan ekosistem serangan yang lebih baik dari masa lalu. Aspek ontologi Islamophobia telah memberikan cabang literatur baru seperti studi Orientalisme, yang telah memberi peran besar dalam melahirkan isu-isu sensitif seperti prasangka, dan rasisme daripada sekedar dongeng atau karya fiksi. Sekarang Orientalisme lebih digunakan sebagai jembatan untuk studi mengenai Islam dan hubungannya dengan peradaban lainnya. (Iqbal, 2020)

Dapat disimpulkan disini, sejak awal kedatangannya Islam sudah bertentangan dengan klaim universalitas Barat. Selanjutnya Islam dengan doktrin yang hebat, dapat memperluas wilayah dalam kurun waktu yang cepat dan menjadi imperium yang terluas dan terbesar dalam sejarah manusia. Inilah yang menjadi pengalaman menyakitkan dalam sejarah Barat. Kejayaan peradaban Islam dalam ekonomi dan perdagangan dunia dari abad 9 sampai

abad 14 telah mengasingkan Barat. Pada akhirnya Barat berhasil bangkit (Renaissance) kembali dengan intelektualitas mereka melalui tradisi Romawi-Yunani dan keterlibatan Islam pada abad 15-16. Disini terbukti bahwa Islam berperan penting dalam membentuk sejarah peradaban dunia setidaknya selama seribu tahun. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993)

Tetapi, dari keberhasilan itu, mereka menyimpan trauma-trauma yang dialami Kristen Barat terhadap Islam di masa lalu, juga telah menciptakan mitos-mitos ketakutan terhadap Islam. Ketakutan orang Barat terhadap muslim pun bertambah karena mereka percaya bahwa orang Islam, terutama mereka yang berkulit hitam atau keturunan arab, adalah penyebab kekerasan global yang telah dan akan datang. (Nimer, 2007) Hal ini ditambah dengan peran media sosial yang mempresentasikan Islam sebagai agama yang menjadi sumber dari kemunculan terorisme. (Anisa, 2020) John L. Esposito menyatakan bahwa selain kurangnya informasi yang objektif dan komprehensif, pemberitaan atau pembentukan opini tentang ajaran Islam dari media massa yang tidak berimbang adalah faktor lain yang menyuburkan rasa takut yang berlebihan dari Barat terhadap Islam. (Esposito, 2003) Karena itu sampai hari ini banyak orang di Barat yang masih menganggap Islam sebagai agama yang keras. (Rahma, 2020) Tidaklah aneh, jika sensitivitas perasaan masyarakat Kristen terhadap Islam ini dengan mudah dieksploitasi untuk kepentingan politik. Dalam berbagai aspek, kaum muslimin sendiri menyimpan trauma yang mendalam, sehingga menyimpan memori sensitive terhadap Yahudi dan Nasrani. Sejarah membuktikan, seberat apapun konfliknya, kaum muslimin tak pernah menjadi pihak yang memiliki tradisi melakukan pembantaian atau penindasan terhadap kaum nonmuslim. Tetapi bukan berarti Islam hanya diam dan tidak melakukan perlawanan atas tuduhan-tuduhan negative yang diberikan Barat.

## **2. Halal Lifestyle sebagai jalan Melawan Islamophobia**

Perlawanan yang dilakukan Islam semakin terlihat ketika diadakannya pertemuan negara-negara Islam di Jeddah pada 29 Februari 1972 atau disebut dengan gerakan renaissance Islam modern. (Arif, 2012) Para tokoh muslim mulai sadar bahwa Islam berbeda bahkan sangat berlawanan dengan Barat. Pertemuan tersebut mencanangkan perbankan dengan berlandaskan pada syariah. Selain itu banyak juga ilmuwan muslim yang bermunculan seperti Anwar Qureshi, Naiem Siddiqi, dan Mahmud Ahmad yang mulai aktif menulis gagasan tentang pentingnya perbankan syariah. Dari sini juga semakin mengembangkan kajian epistemologi Islam yang memiliki kekuatan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru dan teknologi yang beradab. (Jaenullah, 2018) Munculnya kajian ini juga membentuk sebuah gagasan yang lahir dari keprihatinan terhadap corak dan karakter sains modern yang dihegemoni oleh Barat dan dinilai memiliki cacat etis. (Muslih et al., 2021) Akhirnya pada awal tahun 2000an gagasan ini masuk kedalam ruang wacana (discourse), yang menarik perhatian banyak ilmuwan.

Dari kajian-kajian ini juga menghasilkan berbagai macam industry halal yang mulai berkembang, baik dalam sektor produk maupun jasa. Industry halal yang mulai berkembang ini menjadi salah satu solusi umat muslim dalam

memerangi Islamophobia. Karena saat ini masyarakat ekonomi global telah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap industri halal yang sedang menjadi trend. Belanja masyarakat muslim dunia terhadap produk industri halal semakin meningkat dari tahun ke tahun dan memiliki potensi perkembangan yang sangat signifikan, baik di kalangan muslim maupun non muslim. Menurut laporan State of the Global Islamic Economy Report periode 2021-2022, diperkirakan bahwa sebanyak 1,9 miliar muslim di dunia menghabiskan 2,02 triliun dolar Amerika pada belanja kebutuhan hidup tahun 2022. (DinarStandard, 2022) Berdasarkan laporan tersebut, negara-negara non muslim seperti Nigeria, Rusia, Singapura, Thailand, Kanada, Italia, Spanyol, dan beberapa negara lainnya telah masuk dalam urutan sepuluh besar industri halal dunia. Keberadaan negara non muslim dalam urutan sepuluh besar industri halal tersebut menguatkan bahwa potensi perkembangan industri halal dunia semakin terbuka lebar. (Samsul, Supriadi Muslimin, 2022) Hal ini disebabkan seluruh masyarakat semakin sadar akan manfaat dan keuntungan yang mereka dapatkan dengan menerapkan halal lifestyle, walaupun tentunya bagi masyarakat non muslim pertimbangan mereka dalam memilih produk dan industri halal bukanlah berdasarkan agama akan tetapi keuntungan lain yang mereka rasakan seperti kenyamanan, keadilan, dan lain sebagainya.

Mayoritas kaum muslimin ketika mendengar kata halal maka yang terlintas di dalam pikirannya ialah produk pangan seperti daging dan minuman tanpa kandungan alkohol, padahal makna halal tidaklah sesempit itu. Secara bahasa halal berasal dari kata bahasa arab halla yahillu yang bermakna terlepas atau bebas (Ahmad Warson Al-Munawwir, 1984), Sedangkan secara terminologi kata halal memiliki makna segala sesuatu yang dibolehkan dalam syariat Islam sedangkan lawan katanya adalah haram yang bermakna segala sesuatu yang dilarang dalam syariat Islam sehingga pelakunya mendapatkan ancaman dosa dari Allah. (Yusuf al-Qardhawi, 2003). Para ulama menjelaskan bahwa pada asalnya segala perkara yang telah Allah karuniakan kepada makhluk-Nya hukumnya adalah halal atau mubah. Setelah melihat kepada dalil yang ada maka dapat disimpulkan bahwa ranah haram dalam syariat islam sebenarnya sangatlah sempit dan yang halal justru sangat luas. Makna kata halal secara agregat mencakup semua hal yang berkaitan dengan kehidupan dan gaya hidup manusia. Pada dasarnya halal mengacu pada hal-hal atau tindakan yang sesuai dengan syariah. Dengan kata lain, konsep halal dapat membantu seorang muslim memilih barang dan jasa yang sesuai dengan aturan Islam. (Hermawan et al., 2023)

Di dalam surah Al-Baqarah ayat 168 Allah berfirman yang maknanya "Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah bagi kaum muslimin untuk mengkonsumsi yang halal dan thayyib yaitu memenuhi beberapa unsur seperti bersih, sehat, higienis, sesuai dengan nilai moral. Sesuatu yang halal bukan hanya pada tujuannya yang harus benar akan tetapi sarana untuk mencapai tujuan tersebut juga haruslah benar. Sehingga sebagai halal

lifestyle, cara untuk mewujudkan gaya hidup halal ialah dengan memperhatikan tiga aspek yaitu halal memperolehnya, halal mengkonsumsi, dan halal memanfaatkannya. (Hadiyanto A. Rachim, 2021)

Menurut Muslim Judicial Halaal Trust, halal lifestyle merupakan sebuah tingkah laku seseorang yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya secara jujur, benar, bermartabat, berkeadilan, dan tidak keluar dari aturan Islam. (Muslim Judicial Halaal Trust, 2023). Dalam kata lain, halal lifestyle bisa dilakukan oleh setiap individu dengan memastikan kehalalan produk atau jasa yang digunakannya mulai dari bahan baku, proses produksi, pengemasan, distribusi barang, penjualan retail, hingga produk siap konsumsi. Berkembangnya halal lifestyle ini merupakan buah dari kesadaran kaum muslimin terhadap identitas dan nilai-nilai islam yang dipeluknya.

Pada hakikatnya halal lifestyle diperlukan oleh seluruh manusia tidak hanya untuk islam, karena konsep halal berlaku secara universal dan secara filosofis adalah inovasi dari standar operasional prosedur (SOP) sejak empat belas abad yang lalu ada dalam syariah islam. Di dalam gaya hidup halal terdapat unsur kesehatan, keselamatan dan keamanan, kemakmuran, dan menjaga kehormatan manusia. Istilah gaya hidup halal tidak dimaksudkan untuk pembatasan atau pemaksaan, melainkan untuk memperkenalkan kembali rahmatan lil 'alaminnya ajaran islam dari sudut pandang syariah yang sudah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadist. (Ramadhani et al., 2021) Konsep masalah di dalam halal lifestyle bersifat universal baik bagi muslim ataupun non muslim, karena halal juga mencakup konsep keberlanjutan melalui aspek kebersihan dan keselamatan sehingga membuat produk-produk halal dapat diterima oleh banyak konsumen dari berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa konsep halal diterima oleh muslim ataupun non muslim dan secara bertahap menjadi gaya hidup yang diminati. (Izza et al., 2018)

Maka sikap atau perilaku negative Barat yang timbul dari fenomena islamophobia merupakan bentuk dari prasangka atau ketidakpahaman terhadap Islam yang sebenarnya. Kemudian memunculkan diskriminasi terhadap Islam, retorika kebencian, bahkan tindakan kekerasan yang sangat merugikan kesejahteraan umat Islam di seluruh dunia. Padahal faktanya Islam sangat menekankan kehidupan yang damai, aman, dan adil dalam setiap ranah kehidupan. Apalagi dengan adanya konsep halal lifestyle yang mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap aturan-aturan syariah Islam, terutama dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan perilaku sehari-hari. Menjadikan halal lifestyle sebagai solusi yang memiliki potensi sangat besar dalam melawan islamophobia yang masih ada sampai sekarang.

## **KESIMPULAN**

Halal lifestyle memiliki peran penting dalam memerangi Islamophobia. Dengan jumlah muslim yang lebih dari 24% populasi dunia maka mereka bisa memberikan gambaran wajah Islam yang seutuhnya dari penerapan halal lifestyle. Untuk menunjukkan pada dunia bahwa fitrahnya seorang muslim itu memiliki sikap yang lemah lembut, penuh kasih, dan bertutur santun. Salah satu contohnya, ketika manusia memilih makanan, pasti akan memilih yang sehat

dan baik bagi tubuhnya. Ini adalah fitrah manusia yang ada pada pada halal food. Dan hal ini akan terus terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, sampai manusia itu mencari apa yang sesuai dengan fitrahnya. Jika ada halal lifestyle yang berkembang namun tidak sesuai dengan fitrahnya, maka pelan-pelan fenomena itu akan hilang. Karena manusia ini akan lebih tertarik dengan fitrahnya yang memang menuju pada kemaslahatan. Jadi halal lifestyle itu konsekuensi dari sadarnya muslim secara terus menerus terhadap fitrah dirinya. Sedangkan islamophobia terjadi akibat ketidakfahaman terhadap Islam atau korban dari serangan pemikiran dari Barat yang tidak menyukai agama Islam. Maka, jika kita dapat menunjukkan nilai-nilai kefitrahan ini kepada masyarakat global secara teratur, kebencian mereka terhadap Islam akan berkurang, dan seiring berjalannya waktu Islamophobia akan menghilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afandi dkk. (2021). *Pemikiran Ekonomi Islam Di Lintas Zaman* (1st ed.). Zahir Publishing.
- Ahmad Warson Al-Munawwir. (1984). *Kamus Al-Munawwir*.
- Allen, C. (2010). *Islamophobia*. VT: Ashgate.
- Anisa, D. (2020). *Hegemoni Wacana Islamophobia* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Arif, M. N. R. Al. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Cipto, B. (2021). *Respons Dunia Islam Terhadap Islamophobia Global*. UMY Press.
- DinarStandard. (2022). State of the Global Islamic Economy Report. In *DinarStandard*. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>
- Esposito, J. L. (2003). *Unholy War: Terror In The Name Of Islam*. Oxford University Press.
- Fukuyama, F. (1989). *The end of history? The National Interest*. <https://www.jstor.org/stable/24027184>
- Grosfoguel, R. (2012). The multiple faces of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*, 1(1), 9–33.
- Hadiyanto A. Rachim, M. B. S. (2021). *Mainstreaming The Halal Lifestyle: Between Opportunities and Challenges of Social Protection Capacity in Global Trends*. 6(2), 151–161.
- Hermawan, H., Sartika, M., Dian, U., & Semarang, N. (2023). *Halal lifestyle di indonesia*. May, 62. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.57-81>
- Huntington, S. P. (1993). The Clash of Civilizations? *Foreign Affairs*, 72(3), 22–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/20045621>.
- Husaini, A. (2018). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (5th ed.). Gema Insani.
- Iqbal, Z. (2020a). *Islamophobia: history, context, and deconstruction*. SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Iqbal, Z. (2020b). *Zafar Iqbal, Islamophobia: history, context, and deconstruction*. SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Ismail, A. (2021). Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam-Kristen di Maluku Utara. *Sains, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 16–21.

- Izza, N., Aziz, A., & Ahmad, F. A. (2018). *The Halal Lifestyle of Muslim Working Women*. May. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i5/4489>
- Jaenullah. (2018). Epistemologi Islam (Sebuah Konsep Islam Tentang Pengembangan Ilmu dan Gerakan Intelektual). *At-Ta'lim*, 17(2), 221–230.
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam. *Sulesana*, 8(2), 118–134.
- Khasanah, M. (2020). Peranan Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Halal dalam Membangun Kesadaran Halal: Studi Netnografi. *Al-Tijary*, 5(2), 139–157. <https://doi.org/10.21093/at.v5i2.2116>
- Mills, T. (1685). *The history of the holy war*.
- Mohammad Affan. (2012). Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat. *SOSIOLOGI REFLEKTIF*, 6(2), 119–130. [http://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Salib](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib),
- Mohammad Taufik, Z. M. (2023). Relasi kuasa Islam dan Barat (Hubungan kekuasaan antara Islam dan Barat). *GovSci*, 4(2), 78–93.
- Mohd, P., Fikri, F., Omar, A., Gazali, H. M., Samsulbahri, M. N., Izzati, N., & Razak, A. (2021). Establishing zakat on oil and gas in Malaysia : a new insight. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 318–332. <https://doi.org/10.1108/IJIF-04-2020-0089>
- Mufiani, I. (2016). Islam Dan Kristen Merajut Harmoni. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(2), 189–213. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1202-03>
- Muslih, M., Susanto, H., & Perdana, M. P. (2021). The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 25–48. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5269>
- Muslim Judicial Halaal Trust*. (2023). <https://mjchalaaltrust.co.za/education/overview-of>.
- Nimer, M. (2007). *Islamophobia and Anti-Americanism: Causes and Remedies*. Amana Publications.
- Ninglasari, S. Y., & Muhammad, M. (2021). Zakat Digitalization : Effectiveness of Zakat Management During Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Economic Laws*, 4(1), 26–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jisel.v4i1.12442>
- Rahma, V. I. El. (2020). Radikalisme, Anti-Amerikanisme, dan Islamofobia. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 134–147. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3143>

- Rahman, S. (2021). FENOMENA ISLAMOFOBIA DI MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH DI MASA MENDATANG. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 192–201. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Ramadhani, H., Nur, A., & Murniningsih, R. (2021). *Pengaruh gaya hidup halal dan self-identity terhadap halal fashion di Indonesia*. 537–546.
- Refileli. (2017). Peradaban Islam Di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.713>
- Rosdiawan, R. (2021). *Respons Muslim Terhadap War on Terror (2001-2008)* (1st ed., Issue November). IAIN Pontianak Press.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 126–142. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>
- Samsul, Supriadi Muslimin, W. J. (2022). *Peluang dan Tantangan Industri Halal Indonesia Menuju Pusat Industri Halal Dunia*. 4, 13. <https://doi.org/10.37146/ajie>
- Sri Mulyati, Achmad Abubakar, & Hasyim Hadade. (2023). Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.150>
- Sulistiani, S. M. N. (2023). SEJARAH SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MEMBEBAKAN YERUSSALEM TAHUN 1187 M. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2(2), 71–80.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1993). *ISLAM AND SECULARISM*. ISTAC.
- Trust, T. R. (2017). *Islamophobia Still a challenge for us all*. Runnymede.
- Uswatun Hasanah, D. (2023). *Pengantar Studi Islam*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Yusuf al-Qardhawi. (2003). *Halal Haram fi Islam*.
- Zaidah, N., Solihin, M., & Muliadi, M. (2022). Halal Lifestyle dan Wara' Lifestyle (Studi Kasus Pusat Halal Salman ITB). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 546–566. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14440>
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Taqiyuddin, M., & Salim, M. S. (2019). Analyzing Islamophobia As Hate Speech: Al-Attas' Views on the Corruption of Knowledge. *Al Qalam*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2313>